

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

TEMA

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

MBridge Press merupakan anggota aktif dari:



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia
Nomor: 003.093.1.04.2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang
Hak Cipta

Undang-Undang Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengutamakan atau memperbarui Ciptaannya yang timbul secara otomatik setelah suatu Ciptaan dilahirkan tanpa memerlukan pendaftaran menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 74

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun tiga bulan atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah);
2. Barangsiapa dengan sengaja menyalahgunakan, mengumumkan, atau menjual kembali suatu Ciptaan atau barang hasil perlindungan Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda maksimal Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar) atau sepihak;

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

551 hal (x + 541 hal), 21 cm x 29,7 cm

ISBN: 978-623-7587-36-1

Penulis:

Paul Suparno I Nuryadi I Adelia I Cintya Nurika Irma I Aisya Zhafarina Khansa I Nurina Ayuningtyas I Aam Amaningsih Jumah I Ardi Pratama I Agung Premono I Ekio Arief Syaefudin I Asih Indartiwi I Julia Wulandari I Tenti Novela I Atikah Marwa I Nurul Kamalia I Ayu Desrani I Kamila Adnani I Mar'atun Naziroh I Ayub Taty Admaja I Bradley Setiyadi I Ali Idrus I Sofyan I Dena Ritmi Sekar Nugrahaeni I Nurul Hidayah I Dwi Atmanto I Depi Kurniati I Ikhwan Nur Rois I Irmariyadi I Dian Meisanti I Sitti Nursetiawati I Dian Yudhawati I Duwi Purwati I Helaluddin I Apriani Nur I Erlin Fitria I Fifit Firmadani I Fitri Anekawati I M. R. Nababan I Riyadi Santosa I Fx. Wahyu Widiatoro I Wahyu Relisa Ningrum I Ginanjar Nugraheningsih I Yulius Agung Saputro I Hermayawati I Elysa Hartati I Istiqomah Annisaa I Djatmika I Lazaro Kumala Dewi I M. Farrys Andriansyah I Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan I Mahira Clarita Garinihasna I Anis Safitri I Meji Aprianingtyas I Suparmi I Widha Sunarno I Melania Eva Wulanningtyas I Hendrikus Mikku Ate I Mila Mumpuni I Nanang Khuzaini I Tri Yogo Sulistyio I Nur Hadiyati I Elysa Hartati I Nursalamah Siagian I Nur Alia I Prakoso Permono I Puji Nugroho I Putri Fathia Fadilla I Rahayu Handayani I Hermayawati I Rahmi Diana I Faidatul Hasanah I Restu Presta I Nurul Mailani I Ratna Hapsari EP I Widha Sunarno I Sukarmin I Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan I Yoyoh Hereyah I Suratani Bangko I Maria Pertiwi I Septika Arbaitta Burhan I Jenny Sista Siregar I Lilis Jubaedah I Shinta Dewi Jayanti I Soraya Intan Yuliana I Lilies Yulastru I Dwi Atmanto I Sri Widayani I Tri Mardiana I A.Y.N. Warsiki I Suchayo Heriningsih I Uun Bramastiwi I Willy Dreeskandar I Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan I Wulandari A.Adiman I Elysa Hartati I Zeny Luthvia I M.R. Nababan I Diah Kristina

Editor:

DR. Dra.Hermayawati,M.Pd

Luky Kurniawan, S.Pd., M.Pd

Elysa Hartati, S.Pd.,M.Pd

Antonius Tri Wibowo,S.Pd.Kor.,M.Or

Nanang Khuzaini, S.Pd.Si., M.Pd.

Penyunting:

Ajeng Putri Pradevi

Daniel Ari Widhiatama, S.Pd., M.Hum

Perancang Sampul:

Heri Setio Aji

Penata Letak:

Rizki Wahta Saputra

Cetakan Pertama, Februari 2020

Diterbitkan Oleh:

MBridge Press

Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok,

Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta

Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY

Phone. +62 895-3590-23330

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI CINTA TANAH AIR

Erlin Fitria^{1*}

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Teknologi Yogyakarta , Jalan Siliwangi
DIY, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: erlin.fitriana@uty.ac.id Telp: 085729921417

ABSTRAK

Salah satu dampak negatif yang tidak dapat dihindari di era globalisasi yakni lunturnya jiwa nasionalisme di kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari semakin manjamurnya *fans girl* dan *fans boy* yang mengidolakan artis K-Pop yang berasal dari negara luar. Selain itu juga tingginya tingkat ketertarikan remaja untuk mempelajari budaya luar dibandingkan budaya Indonesia. Rasa ketertarikan pada budaya luar mendorong remaja untuk meniru secara langsung beberapa kebiasaan tersebut yang tidak semuanya cocok dengan budaya Indonesia. Padahal dimasa yang akan datang, remaja adalah baris terdepan yang harus menjaga kesatuan bangsa dan negara. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada guru dan orangtua bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai cinta tanah air dapat dijadikan solusi masalah lunturnya jiwa nasionalisme remaja. Dengan bimbingan dan kelompok berbasis cinta tanah air ini remaja diajak untuk berdiskusi dari beberapa kasus terkini mengenai nasionalisme yang tujuannya adalah merubah pemahaman diri remaja untuk dapat lebih bangga, mencintai dan berusaha mempertahankan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Kata kunci: Nasionalisme, Bimbingan Kelompok, Nilai Cinta Tanah Air

PENDAHULUAN

Banyak negara saat menghadapi krisis, menempatkan pembangunan karakter sebagai fokus untuk memberikan solusi (Suyata, 2011). Begitu pula yang terjadi di Indonesia, salah satu krisis yang terjadi adalah lunturnya jiwa nasionalisme yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian Pradini, (2012) mengemukakan bahwa secara umum budaya K-Pop yang menjadi *trend* di kalangan remaja Indonesia berpengaruh dengan kolerasi sedang terhadap nasionalisme remaja. Remaja cenderung meniru karakter tokoh idola K-Pop yang jelas berbeda dengan kebudayaan Indonesia. Kecintaan remaja pada musik K-pop lebih tinggi dibandingkan dengan lagu daerah dan nasional, selain itu kecintaan remaja pada tarian daerah tidak setinggi kecintaan pada tarian/*dance* K-Pop. Berkurangnya sikap nasionalisme para generasi muda, tentu terdapat sebab-sebab yang melatarbelakanginya, seperti budaya asing yang masuk tanpa filterisasi, perdagangan bebas yang tidak terkendali serta cepatnya arus globalisasi yang merupakan faktor luar penyebab lunturnya sikap nasionalisme. Lunturnya nasionalisme dapat mengancam kesatuan bangsa.

Nasionalisme merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Pemerintah pada akhirnya membuat aturan yang

mengharuskan seluruh pihak terutama sekolah untuk dapat menginternalisasikan pendidikan karakter melalui kurikulum di sekolah. Pendidikan karakter merupakan agenda pendidikan nasional yang diwujudkan dalam program penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak dimunculkan pada satu mata pelajaran, namun pada semua kegiatan yang ada di sekolah yakni pada kegiatan intra-kurikuler (kegiatan belajar mengajar); kegiatan ekstra-kurikuler (kegiatan yang lebih bersifat minat dan pengembangan diri peserta didik); kegiatan non kurikuler dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah (pelaksanaan upacara bendera, menyanyikan lagu wajib dan lagu daerah, membaca buku non pelajaran tentang cerita rakyat, pembimbingan refleksi dan doa bersama) serta; pendidikan karakter dengan orang tua yaitu lebih banyaknya waktu untuk interaksi antara peserta didik dengan orangtua dan lingkungan.

Tujuan implementasi pendidikan karakter di sekolah tentu saja mengerucut pada penguatan karakter peserta didik. Indikator keberhasilan penguatan karakter terangkum dalam dimensi pendidikan karakter yakni menjadi individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa (olah hati); individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat (olah pikir); individu yang memiliki integritas moral rasa kesenian dan berkebudayaan (olah rasa) ; dan individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (olahraga). Menurut Sudrajat, (2011) strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Pelaksanaan strategi ini melibatkan tiga komponen yang terkait satu sama lain yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai komponen utama melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan guru BK. Peran Guru BK dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi lebih intensif karena BK bekerja secara kolaboratif dengan semua komponen sekolah (Muslihati, 2019). Kinerja kolaboratif diperlukan agar layanan BK komprehensif dapat terlaksana dengan baik, efektif dan mendukung tercapainya pembentukan karakter dan perilaku positif siswa (Gysbers, N. C., & Henderson, 2001).

Dari paparan tersebut muncul pertanyaan bagaimana bentuk strategi layanan BK yang dapat memperkuat karakter nasionalisme peserta didik?

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah reaksi atau realisasi tingkah laku yang dipengaruhi oleh perasaan cinta terhadap tanah air. Sikap nasionalisme ini akan membuat seseorang melakukan segala sesuatu yang baik terhadap bangsa dan negara. (Hadi et al., 2015). Menurut Saputri, (2016) bahwa nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsanya sendiri atau suatu kesadaran dari masing-masing anggota suatu bangsa yang secara kongkret bersama-sama berjuang untuk

mencapai, mempertahankan identitas, integritas, potensi bangsa serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Sikap nasionalisme ini akan menjadi penuntun bagi seseorang untuk selalu melakukan tindakan positif yang dapat mempertahankan integritas dan mengembangkan kemajuan bangsa. Karakter nasionalisme, idealnya melekat pada semua warga negara Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri, bahwa globalisasi juga menimbulkan dampak negatif di masyarakat terutama kalangan pelajar. Salah satunya adalah mulai lunturnya nasionalisme di kalangan pelajar. Kebudayaan asing yang masuk dengan deras di Indonesia tidak sepenuhnya difilter oleh para pelajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri pelajar ketika menggunakan produk luar negeri, merasa lebih kekinian ketika mengikuti idola yang berasal dari luar negeri seperti budaya K-Pop, kurang minat untuk mengembangkan tarian daerah, melupakan cerita daerah yang kaya akan makna kehidupan, selain itu juga munculnya rasa bangga ketika bersekolah di sekolah Internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar. Bangga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Inggris yang belepotan,

Pentingnya nasionalisme bagi suatu negara adalah untuk menjaga, mencintai dan melestarikan budaya bangsa agar tidak memudar rasa cinta pada tanah air. Definisi cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat seseorang tersebut tinggal. Hal ini tergambar dari perilaku menjaga dan melindungi negara, rela berkorban demi kepentingan bangsa serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut (Erni, 2016).

Untuk itu penguatan karakter nasionalisme terutama untuk pelajar harus selalu dilakukan dengan beberapa variasi. Diantaranya melalui layanan bimbingan dan kelompok yang dilakuakn oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri serta dapat melakukan penyesuaian diri positif dalam menghadapi hambatan dalam perkembangannya.

B. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005) adalah suatu kegiatan kelompok yang didalamnya terdapat pemimpin kelompok yang tugasnya menyediakan berbagai informasi bagi anggota kelompok serta mengarahkan diskusi agar anggota kelompok memiliki sifat sosial dan dapat mencapai tujuan bersama. Selanjutnya Sukardi (2007) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta berguna untuk pengambilan keputusan. Jadi

dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok adalah layanan yang dilakukan secara berkelompok, baik kelompok kecil atau besar, yang tujuannya memberikan wawasan serta pengetahuan baru untuk peserta didik. Dari wawasan dan pengetahuan tersebut, harapannya dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari dan dapat memberikan pertimbangan pada keputusan yang akan dibuat. Istilah bimbingan kelompok digunakan untuk mengacu pada bagian program bimbingan yang dilakukan dengan sekelompok individu. Pendekatan bimbingan kelompok bersifat preventif (pencegahan); anggota kelompok secara langsung memperhatikan informasi-informasi yang diberikan, berorientasi dengan persoalan-persoalan baru, merencanakan dan menempatkan kegiatan-kegiatan individu, dan mengumpulkan data untuk pembuatan keputusan pendidikan dan pekerjaan.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang) (Nurihsan, 2006). Langkah-langkah dalam bimbingan kelompok ditentukan oleh orientasi teoritis yang menjadi dasar penerapan model. Dalam hal ini yang menjadi dasar penerapan bimbingan kelompok yaitu model kelompok yang dikemukakan oleh Gladding, (1995) Ada empat langkah utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan konseling kelompok, yaitu : 1) langkah awal (*Beginning a Group*); 2) langkah Transisi (*The Transition Stage in a Group*); 3) langkah kerja (*The working Stage in a Group*); dan 4) langkah terminasi (*Termination of a Group*). Empat langkah konseling yang dikemukakannya selaras dengan langkah-langkah dinamika kelompok dari Tuckman, yakni forming, storming, norming, performing, dan enjourning. Wisberg (1995) dan Faud Hasan (1988) dalam (Suherman, 2008) menyatakan dalam proses pembelajaran pengembangan perilaku kognitif dan akademis harus dipromosikan dalam setting pengarahan tidak

langsung atau bermain agar anak tidak hanya mengikuti tetapi memahami makna.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok serta membahas topik-topik tertentu yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif (Prayitno, 2000). Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok: berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, menyumbang bagi pembahasan masalah dan menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Jadi peserta didik akan didorong untuk membahas topik – topik terkini terkait dengan nilai nasionalisme pada diri remaja.

Harapannya peserta didik dapat mengembangkan perasaan, pikiran dan sikap yang nasionalis dengan lebih mencintai Indonesia seutuhnya.

PEMBAHASAN

Bimbingan Kelompok Berbasis Cinta Tanah Air

Bimbingan kelompok berbasis nilai cinta tanah air dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kelompok dengan berlandaskan nilai-nilai cinta tanah air seperti mempertahankan identitas, integritas, potensi bangsa serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi rasa kebanggaan pada bangsa, rela berkorban demi bangsa dan menjaga kedaulatan bangsa. Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok berbasis cinta tanah air adalah teknik pemberian informasi dan diskusi kelompok. Pemberian informasi diberikan secara tertulis melalui selebaran. Sedangkan teknik diskusi kelompok adalah serangkaian usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin. Keuntungan dari teknik diskusi kelompok ini adalah membuat anggota kelompok lebih aktif untuk berbicara, karena diminta untuk mengemukakan gagasannya serta anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran dan perasaan

Bimbingan kelompok berbasis cinta tanah air ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

- A. Tahap awal dimulai dengan tahap pembentukan. Dalam tahap ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota kelompok bahwa sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Karena itu, pada tahap ini peran pemimpin kelompok hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok. Dalam tahap itu pula yang tidak bisa dilupakan adalah pemimpin kelompok harus menjelaskan cara-cara dan asas-asas dari kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap pembentukan ini adalah (1) menjelaskan pada anggota kelompok pengertian dari kegiatan kelompok;(2) menjelaskan tujuan dari pelaksanaan kegiatan kelompok yaitu untuk mendorong pikiran dan perasaan akan cinta pada tanah air pada diri anggota kelompok guna menunjang terwujudnya rasa bangga pada bangsa, rasa memiliki dan perilaku loyal pada kedaulatan bangsa Indonesia;(3) semua anggota kelompok memperkenalkan diri secara singkat;(4) pemimpin kelompok memperkenalkan diri pada anggota kelompok; (5) pemimpin kelompok menjelaskan asas keterbukaan dan asas kedinamisan yang digunakan dalam tahap kegiatan bimbingan kelompok

(6) Pemimpin kelompok menjelaskan aturan yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok.

- B. Tahap Peralihan. Tujuan dari tahap peralihan ini adalah terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan ragu, sikap enggan, malu serta makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan dalam bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap peralihan ini adalah (1) pemimpin kelompok memandu pelaksanaan *ice breaking*; (2) pemimpin kelompok menjelaskan teknis kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah anggota kelompok sudah siap memasuki tahap kegiatan; (4) pemimpin kelompok membahas suasana yang terjadi pada tahap peralihan.
- C. Tahap kegiatan. (1) Tahap ini anggota kelompok akan diberikan tiga topik tugas tentang nasionalisme oleh pemimpin kelompok; (2) Anggota kelompok diminta untuk mengamati topik tersebut dengan waktu yang ditentukan. (3) Kemudian masing-masing anggota kelompok diminta untuk mendiskusikan topik tersebut serta diminta untuk memberikan komentar mengenai proses diskusi dan membicarakannya dengan kelompok. (4) Masing – masing anggota kelompok secara bergiliran akan memberikan komentarnya berdasarkan hasil diskusi. Pemimpin kelompok selalu memberikan dorongan dan penguatan dengan penuh empati. Kelancaran pada tahap ini ditandai dengan saling hubungan antaranggota kelompok untuk bertumbuh bersama, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung bebas, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota saling membantu, saling menerima, saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan.

Topik yang diberikan dapat dilihat di gambar 1 – 7.



Gambar 1. Topik tugas pertama

pertandingan yang ada. Hari ini saya cuma berusaha menjalankan apa yang papa pesan," kata Edgar yang akan kembali ke tanah air, Rabu besok.

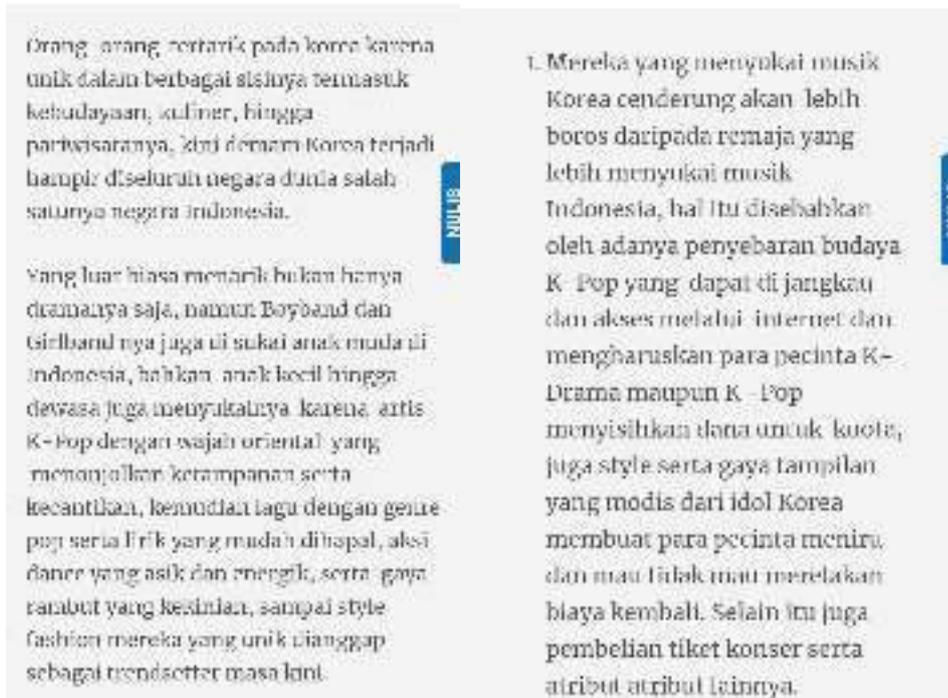
Hari ini, Edgar juga menyumbang satu emas lagi bersama tim wushu Indonesia. Bersama Satrio Nuro Siringar dan Harris Horatius, mereka berhasil mengumpulkan poin tertinggi 9,54 dari nomor Taolu Duihan pada SEA Games 2019.

"Yang pasti senang dan bangga bisa mempersambahkan medali emas ini untuk Indonesia dan papa. Untuk pertandingan ini semua lawan bermain bagus dan mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin," tegas Edgar.(ri)

Gambar 4. Topik tugas kedua

The image shows a screenshot of a news article. The title is "Ada Apa dengan K-Pop di Indonesia?". Below the title are social media sharing icons for Twitter, Facebook, LinkedIn, WhatsApp, and Telegram. The article text is split into two columns. The left column starts with "Korea merupakan salah satu negara maju yang ada di dunia, dalam hal ini khususnya Korea Selatan. Negara tersebut memiliki banyak budaya, dimana budaya-budaya tersebut kini mewabah ke seluruh penjuru dunia. Demam korea yang biasa di sebut Hal..." and ends with a small icon of a person with a red 'x' over their mouth. The right column starts with "Korea merupakan salah satu negara maju yang ada di dunia, dalam hal ini khususnya Korea Selatan. Negara tersebut memiliki banyak budaya, dimana budaya-budaya tersebut kini mewabah ke seluruh penjuru dunia. Demam korea yang biasa di sebut Hal..." and continues with "Fenomena ini dapat terjadi ketika dimana maugun industri musik korea banyak mendai banyak kesuksesan pada saat ini, yang menjadi karyanya wabah hingga ke penjuru dunia salah satunya Indonesia. Korea, sekaligus kebudayaannya memiliki daya tarik yang luar biasa yang mengakibatkan jumlah pecinta dan perhatiannya bertambah dari waktu ke waktu."

Gambar 5. Topik tugas ketiga



Gambar 6. Topik tugas ketiga



Gambar 7. Topik tugas ketiga

D. Tahap Pengakhiran

Tahap ini adalah tahap akhir dari bimbingan dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) pemimpin kelompok menjelaskan pada anggota kelompok bahwa kegiatan akan segera diakhiri; (2) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; (3) Pemimpin kelompok

membahas kegiatan lanjutan; (4) Anggota kelompok mengemukakan pesan dan harapan; (5) Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota kelompok; (6) Pemimpin kelompok memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan.

E. Penilaian Layanan

Penilaian dilakukan bisa secara tertulis ataupun lisan. Jika tertulis maka anggota kelompok diminta menuliskan perasaannya dan harapannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

SIMPULAN

Upaya penguatan karakter nasionalisme di kalangan remaja tidak hanya tanggungjawab pemerintah, namun selaku orangtua, guru, teman dan masyarakat sangat perlu bahu-membahu turut serta dalam meningkatkan karakter nasionalisme remaja. Kedepan, remaja adalah tulang punggung negara, menjadi tembok yang menjaga kedaulatan negara kita. Bimbingan dan konseling sebagai tombak terdepan di sekolah berupaya meningkatkan karakter nasionalisme remaja dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya, bimbingan kelompok berbasis nilai cinta tanah air. Bimbingan dan konseling berbasis cinta tanah air ini menggiring remaja untuk berfikir berlandaskan nilai-nilai cinta tanah air dengan pemberian informasi kasus-kasus terkait nasionalisme yang sedang *up to date* di perbincangkan. Hasil pemberian informasi yang disertai dengan hasil diskusi kelompok tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman remaja tentang karakter nasionalisme.

REFERENSI

- Dr. Achmad Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Erni, M. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *PSIKOBORNEO*, 4(4), 894–856.
- Gladding, S. T. (1995). *Group Work A Counseling Specialty*. United States of America: Prentice Hall Inc.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2001). *Leading and Managing Comprehensive School Guidance Program*. ERIC Clearinghouse on Counseling and Student Service.
- Hadi, I. P., Katolik, U., Mandala, W., Kristen, U., Surabaya, P., Malang, U. M., & Litera, B. (2015). *Information and Communication Technology , dan Literasi Media Digital*. 198.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Mungin Eddy Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Muslihati. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. 4(3), 101–108. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>

- Pradini, W. (2012). *PENGARUH BUDAYA K-POP TERHADAP NASIONALISME REMAJA*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- Prayitno. (2000). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saputri. (2016). Peran dosen dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme mahasiswa program studi PPKn IKIP PGRI Bojonegoro. *Media Prestasi*, 17(1), 41–50.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suherman. (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB UPI.
- Sukardi, D. K. (2007). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyata. (2011). Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis. dalam Darmiyati Zuhdi (ed). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.